

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA
DI SMP NEGERI 1 PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**CHENCHI PRIMADELI MAILA
NIM 67214/2005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Chenchi Primadeli Maila. 2009. “Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman”. *Skripsi*: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai problematika pembelajaran sastra Indonesia yang tersedia di SMP Negeri 1 Pariaman. Pentingnya masalah ini diteliti karena proses pembelajaran sastra di sekolah selama ini belum optimal, berlangsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra Indonesia secara optimal dan intens. Akibatnya, apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara *maksimal*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpul dengan cara melakukan observasi, menyebarkan angket, dan wawancara dengan informan.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan tiga hal. *Pertama*, problematika pembelajaran sastra dan aspek siswa, minat siswa membaca karya sastra hampir cukup. Seperti, hanya beberapa siswa yang membaca karya sastra sebelum dipelajari dan hanya beberapa siswa yang membaca karya sastra terbaru. Minat siswa mencari dan menemukan karya sastra terbaru kurang sekali. Seperti, tidak ada siswa yang membeli sendiri karya sastra terbaru dan siswa tidak mencari sendiri karya sastra untuk menambah wawasan. Minat siswa untuk belajar sastra cukup. Seperti, siswa cukup senang mempelajari sastra dan siswa termotivasi belajar sastra oleh buku. Minat siswa untuk berdiskusi dalam belajar sastra masih kurang sekali. Seperti, siswa tidak mengajak siswa lain berdiskusi tentang karya sastra dan siswa tidak berdiskusi membahas karya sastra. *Kedua*, problematika pembelajaran sastra dan aspek guru adalah guru jarang diberikan pelatihan-pelatihan seputar pengetahuan mengenai peningkatan pembelajaran sastra, guru juga jarang melakukan diskusi sesama guru bidang studi karena kesibukan masing-masing. MGMP di sekolah kurang berjalan walaupun ada jarang membicarakan mengenai strategi atau usaha untuk menjadikan pembelajaran sastra agar lebih menarik dan menjadi mata pelajaran yang selalu ditunggu-tunggu oleh siswa. Adapun ekstrakurikuler seputar sastra kurang aktif di sekolah tersebut, Jarang diadakan lomba-lomba seperti pembacaan puisi, dramatisasi puisi, serta lomba menulis cerpen di sekolah tersebut, belum diadakan pembelajaran-pembelajaran teater serta mading di sekolah tersebut belum berjalan dengan sepenuhnya. *Ketiga*, Problematika pembelajaran dan aspek sarana adalah kurang tersedianya buku sumber atau buku penunjang baik untuk guru maupun untuk siswa yang sangat penting sebagai media utama dalam pembelajaran sastra. Selain itu, ruang baca yang nyaman untuk membaca juga tidak didapat oleh siswa, sehingga dengan kenyataan yang demikian menyebabkan kurang minat siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Jadi, berbagai kendala tersebut menyebabkan kurangnya kemajuan didalam hal pembelajaran sastra.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis menemui berbagai hambatan dan rintangan namun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (2) Drs. Baktaruddin Nst., M.Hum dan Yenni Hayati, S.S, M.Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Penasehat Akademik, (4) Bapak dan Ibu dosen beserta bagian Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Semoga bantuan dan budi baik yang Bapak dan Ibu berikan dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	6
1. Hakikat Sastra	6
2. Pembelajaran Sastra	7
3. Buku yang Baik untuk Pengajaran Sastra	7
4. Tingkatan Apresiasi	8
5. Kurikulum dan Metode Pembelajaran	8
6. Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa	9
7. Aspek siswa, guru, dan sarana	9
B. Penelitian yang Relevan.....	12
C. Kerangka Konseptual	13

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	14
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	14
C. Informan Penelitian.....	15
D. Instrumen Penelitian	16
E. Teknik Pengumpulan Data.....	16
F. Teknik Pengabsahan Data.....	17

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	18
1. Deskripsi Data Angket Siswa	18
2. Deskripsi hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia.....	21
3. Deskripsi Data Observasi.....	28
B. Analisis Data	34
1. Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia Berkaitan dengan Siswa.....	34
2. Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia Berkaitan dengan Guru.....	36
3. Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia Berkaitan dengan Sarana	38
C. Pembahasan.....	39
1. Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia Berkaitan dengan Siswa.....	39
2. Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia Berkaitan dengan Guru.....	41
3. Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia Berkaitan dengan Sarana	41

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	43
B. Saran.....	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Responden Penelitian	46
Lampiran 2	Angket Penelitian untuk Siswa	47
Lampiran 3	Hasil Perhitungan Angket Siswa.....	49
Lampiran 4	Pertanyaan Terbuka (Pedoman Wawancara dengan Guru)	50
Lampiran 5	Hasil wawancara Penulis dengan guru Bahasa Indonesia.....	51
Lampiran 6	Lembaran Observasi.....	58
Lampiran 7	Hasil Observasi	59
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian dari FBSS	61
Lampiran 9	Surat Izin Penelitian dari SMP Negeri 1 Pariaman.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra perlu diajarkan secara baik kepada siswa karena karya sastra dianggap mampu membuka pintu hati pembacanya untuk menjadi manusia yang berbudaya dan selalu berusaha menghindari perilaku negatif yang bisa menodai citra keharmonisan hidup. Hal ini bisa diwujudkan apabila seseorang memiliki tingkat apresiasi sastra yang cukup, mampu menggali dan mengungkapkan makna yang tersirat dalam karya sastra dan mampu menikmatinya dengan baik.

Pembelajaran sastra Indonesia bukanlah merupakan suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sering dianggap kurang penting dan kurang berperan dalam masyarakat saat sekarang ini karena masyarakat Indonesia sedang mengarah ke masyarakat industri, sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, dan teknologi, dianggap lebih penting dan lebih mendesak untuk dicapai. Salah satu tanda-tanda yang menunjukkan adanya kecenderungan tersebut adalah dengan sedikitnya perhatian anggota masyarakat terhadap kegiatan kesusastraan (dan kebudayaan pada umumnya). Kegiatan kesastraan (dan kebudayaan) dianggap hanya memberi manfaat nonmaterial, batiniah, sehingga dianggap kurang mendesak dan masih dapat ditunda.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi guru

yang memiliki pengetahuan dan apresiasi sastra (dan budayanya) rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi siswa, disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa.

Perhatian pihak sekolah dan siswa terhadap mata pelajaran sains lebih besar jika dibandingkan dengan mata pelajaran sosial (humaniora). Hal ini terbukti dengan lengkapnya fasilitas yang mendukung pembelajaran sains sedangkan untuk pembelajaran sosial (humaniora) fasilitas belum terpenuhi, contohnya, belum ada labor bahasa, sanggar seni, bahan bacaan, dan lain-lain.

Fenomena di atas tersebut mengakibatkan pembelajaran sastra belum berperan sebagaimana mestinya. Hal ini mengakibatkan siswa belum memiliki apresiasi sastra sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum, sehingga siswa kurang berminat terhadap karya sastra, siswa pada umumnya lebih cenderung membaca majalah remaja, menonton televisi dan mendengar musik. Dengan adanya bacaan-bacaan hiburan yang menarik dan tayangan-tayangan yang memikat sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, akan membuat mereka membaca majalah hiburan, menonton televisi daripada membaca karya sastra. Begitu juga dengan mendengar suara musik yang bertalu-talu, akan meresap ke dalam sanubari mereka dan menimbulkan keasyikan tersendiri, dibandingkan menggemari sastra.

Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah adalah untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Apabila masyarakat Indonesia beranggapan bahwa pendidikan merupakan upaya lain

untuk memanusiakan manusia, maka semestinyalah perhatian terhadap semua materi pelajaran di sekolah diseimbangkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi sastra, ada tiga komponen pokok yang terlibat, yaitu (1) siswa sebagai komponen yang dibina, dan (2) guru, sebagai komponen pembina apresiasi, serta (3) sarana, khususnya karya sastra sebagai komponen materi pembinaan apresiasi.

Uraian tersebut, merupakan alasan mendasar ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang Problemtika Pembelajaran Sastra Indonesia yang terjadi di sekolah-sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Pariaman. Pentingnya masalah ini diteliti karena proses pembelajaran sastra Indonesia di sekolah serlama ini dinilai belum optimal, berlangsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga kurang mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra Indonesia secara total dan intens. Akibatnya apresiasi sastra siswa tidak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Keinginan untuk mengangkat masalah atau permasalahan ini sebagai bahan tugas akhir (skripsi) adalah lebih kepada keinginan yang mendalam perihal pengetahuan pembelajaran sastra di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan atau dinamika apakah yang sebenarnya ada dan terjadi di dalam hal pembelajaran sastra di SMP Negeri 1 Pariaman, yang merupakan salah satu sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) sejak Juli 2008.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus masalah dalam penelitian ini adalah problematika pembelajaran sastra yang terkait dengan tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah (1) siswa, (2) guru, dan (3) sarana di SMP Negeri 1 Pariaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diungkapkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini meliputi tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah (1) apakah problematika pembelajaran sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman yang berkaitan dengan siswa? (2) apakah problematika pembelajaran sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman yang berkaitan dengan guru? (3) apakah problematika pembelajaran sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman yang berkaitan dengan sarana?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, ditetapkan tiga tujuan penelitian. Ketiga tujuan penelitian tersebut adalah (1) untuk memperoleh hasil pendeskripsian problematika pembelajaran sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman yang berkaitan dengan siswa, (2) untuk memperoleh hasil pendeskripsian problematika pembelajaran sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman yang berkaitan dengan guru, (3) untuk memperoleh hasil pendeskripsian problematika pembelajaran sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman yang berkaitan dengan sarana.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hendaknya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu: (1) memberikan gambaran untuk guru SMP atau sederajat sebagai masukan dalam merencanakan dan mengelola PBM tentang pembelajaran sastra, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (2) memberikan gambaran tentang kemampuan, penguasaan, minat siswa terhadap pengajaran sastra di SMP Negeri I Pariaman, (3) menjadi bahan pengembangan daya apresiasi terutama dalam pengajaran sastra di sekolah, (4) peneliti, sebagai bahan kajian akademik dan bekal pengetahuan di lapangan nantinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, uraian yang akan dibahas pada kerangka teori ini adalah (1) hakikat sastra, (2) pembelajaran sastra, (3) buku yang baik untuk pembelajaran sastra, (4) tingkatan apresiasi, (5) kurikulum dan metode pembelajaran, (6) pengaruh lingkungan sosial siswa, dan (7) aspek siswa, guru, dan sarana. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing teori tersebut.

1. Hakikat Sastra

Manusia tidak pernah bahkan tidak bisa melepaskan diri dari sastra sejak zaman dahulu sastra sudah ada dan hadir dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Semi (1993:1) bahwa sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Hadirnya sastra dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri karena karya sastra itu menjadi salah satu alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.

Sastra tumbuh dan berkembang sebagaimana halnya manusia. Dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan sastra itu menyebabkan sastra menjadi bervariasi. Variasi sastra itu bergantung pada kreativitas penciptanya. Dengan adanya daya kreativitas yang menghasilkan sastra dengan beragam menyebabkan sastra menjadi seni yang kreatif. Hal itu ditegaskan Semi (1984:2) yang menyatakan bahwa “Sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil

pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dengan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.”

Dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam penyampaian sastra orang dapat dengan bebas mengungkapkan segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami olehnya maupun orang lain.

2. Pembelajaran Sastra

Menurut Gani (1988:85) pembelajaran sastra melebihi disiplin ilmu yang lain. Harus disadari bahwa sentral dan porosnya terletak di dalam sastra itu sendiri. Siswa mesti melihat apa sastra itu bukan perspektif para ahli, pengarang dan guru, melainkan dari perspektifnya sendiri tidak mungkin memandang wacana dari mata orang lain.

Risenblat (dalam Gani, 1988:88) pembelajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang masalah etik. Hampir mustahil membicarakan sastra tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofis sosial. Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra, jika hanya siswa dihadapkan pada patokan ilmu saja, maka tidak bisa dihindarkan kemungkinan siswa menjadi pasif, dan apakah jadinya kalau kematangan siswa berdasarkan kriteria ilmu saja. Pembelajaran sastra harus mampu memberikan rangsangan atau mengusahakan seluruh indra untuk menyerap segala pengalaman jiwa penulis yang tertuang di dalam suatu karya sastra.

3. Buku yang Baik untuk Pembelajaran Sastra

Menurut Gani (1988:90) buku sastra yang baik adalah (1) memenuhi standar sastra, (2) membantu kaula muda lebih mendewasakan diri, (3)

menunjukkan para remaja, (4) mampu menyampaikan kebenaran, (5) memberikan remaja tumbuh dan kembang, (6) mampu menerangi nilai-nilai, (7) memiliki dasar harmonistis, (8) masalah yang berkadar abadi, dan merefleksi visi. Seiring dengan itu Atmazaki (1991:23) menyatakan bahwa pada dasarnya semua buku karya sastra tepat atau boleh dibaca oleh siswa, tetapi untuk kepentingan pengajaran perlu diseleksi.

4. Tingkatan Apresiasi

Rusyana (dalam Rizaldi, 1979:4) mengatakan bahwa tingkat apresiasi yang pertama, apresiasi terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada pada sebuah karya sastra; kedua, terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat, ketiga, pembaca menyadari pula hubungan karya sastra dengan dunia luas. Sebuah karya sastra akan dapat dinikmati apabila pembaca karya sastra memiliki kemampuan mengapresiasikannya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Aminuddin (dalam Atmazaki, 1991:55) bahwa seseorang harus secara terus menerus mengganti karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra bisa tumbuh dengan baik apabila pembaca menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sendiri sebagai bagian dari hidupnya, sebagai kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya.

5. Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Latif (dalam Gema, 1988:15) mengatakan kurikulum dan metode merupakan kompas untuk mencapai tujuan. Kurikulum boleh saja selesai pada akhir tahun, namun perlu kita perhitungkan kualitas daya serap anak didik. Di

samping itu untuk meningkatkan daya serap dan tingkat ketercapaian target kurikulum dan TPK (Tujuan Pengajaran Khusus) guru harus bijak dalam memilih metode mengajar yang sesuai dengan iklim proses belajar mengajar di dalam kelas.

6. Pengaruh Lingkungan Sosial Siswa

Hamalik (1992:46) mengatakan kriteria tentang lingkungan yang menyenangkan merupakan masalah yang paling mendasar dalam sistem pendidikan formal. Dialog serta komunikasi antara anak dengan orang dewasa merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Bimbingan orang dewasa merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Bruner (dalam Hamalik, 1992:47) menegaskan hubungan serta bercengkrama antara orang dewasa dengan anak merupakan stimulus yang utama untuk mempermudah belajar. Oleh karena itu, faktor yang penting sekali tentang lingkungan pendidikan adalah bantuan orang dewasa yaitu guru dan orang tua yang membentuk lingkungan di sekolah.

7. Aspek Siswa, Guru, dan Sarana

Untuk melaksanakan pembinaan apresiasi siswa terhadap sastra dengan pembelajaran apresiasi sastra, sekurang-kurangnya ada tiga komponen pokok yang terlibat, yaitu (1) siswa, sebagai komponen yang dibina, (2) guru, sebagai komponen pembina apresiasi, dan (3) sarana, khususnya karya sastra sebagai komponen materi pembinaan apresiasi. Sebagai aspek yang dibina Gani (1988:3) mengatakan, bahwa siswa tidak boleh hanya dicekoki dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya melainkan diajak.

Risenblat dalam Gani (1988:1) beberapa prinsip yang dikemukakan yang memungkinkan pembelajaran sastra dapat mengemban fungsinya dengan baik adalah dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menampilkan respon dan reaksinya serta memberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap karya sastra yang dibaca dan dipelajarinya, karena pada dasarnya sastra itu adalah pengalaman, bukan informasi, dengan demikian siswa harus di undang untuk berpartisipasi di dalam nya, bukan hanya sekedar mengamati dari luar. Pembelajaran sastra harus lah berakar pada respon siswa terhadap wacana sastra (Probst, 1984, dalam Gani 1988:67). Apabila siswa tidak membaca dan merespon terhadap karya sastra, sesungguhnya pembelajaran sastra tidak pernah ada, yang ada hanyalah wacana sastra dan informasi tentang wacana sastra. Jadi, apresiasi sastra dapat hendaknya dibina dengan adanya hubungan langsung antara pembaca dengan wacana yang di bacanya.

Sebagai tenaga pendidik tugas utama guru adalah mengajar, yaitu mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa, siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Di dalam pembelajaran sastra “peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap pengaruh vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri” (Gani 1988:2). Salah satu faktor yang dianggap paling berpengaruh di dalam proses pembelajaran adalah factor guru. Guru diharapkan mampu memotivasi siswanya untuk mau dan bersemangat dalam belajar sastra. Jadi gurulah yang memegang kendali dalam pembelajaran sastra. Dengan berbagai metode dan strategi, guru harus bisa menciptakan

suatu iklim yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang baik di dalam kelas. Dengan terciptanya iklim belajar yang baik dan memadai maka belajar sastra bukanlah menjadi suatu pelajaran yang membosankan lagi. Dengan metode dan strategi tersebutlah guru berusaha memotivasi siswanya untuk belajar.

Karya sastra merupakan sarana penting dalam mengajarkan sastra. Gani (1988:41) mengungkapkan beberapa kriteria buku sastra yang baik yang perlu di perhatikan oleh guru agar tidak terjebak dengan buku sastra yang kurang baik sebagai berikut:

- a. Memenuhi standar sastra
- b. Membantu kawula muda lebih mendewasakan diri sembari membangun kontak langsung dengan masalah-masalah kemanusiaan
- c. Menunjukkan pada para remaja bahwa mereka bukan satu-satunya orang yang menderita dengan masalah-masalahnya
- d. Membuat dunia mampu menyampaikan kebenaran
- e. Memberi remaja siswa kekuatan untuk tumbuh dan berkembang
- f. Membantu menerangi nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan sikap apatis, ilusi, dan menarik diri
- g. Memiliki dasar yang humanistik dalam menghormati manusia lain
- h. Berkaitan dengan masalah-masalah yang berkadar abadi daripada hal-hal yang berbau kesementaraan
- i. Merefleksi visi yang penuh harapan terhadap kehadiran abad XXI.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penemuan terhadap hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang berkaitan dengan problematika pembelajaran sastra Indonesia. Penelitian ini dilakukan oleh Lilis Febriarni (1994) yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah” yang menyimpulkan bahwa sekolah merupakan satu-satunya sarana atau wadah yang diharapkan dapat memasyarakatkan sastra. Jadi keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah merupakan kunci awal yang harus diwujudkan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya kepedulian sistem pembelajaran sastra terhadap sastra dan kepedulian kita semua terhadap sistem pembelajaran sastra. Tanpa adanya kepedulian yang demikian maka sastra akan menjadi barang asing di mata pelajaran dan di mata masyarakat pada umumnya.

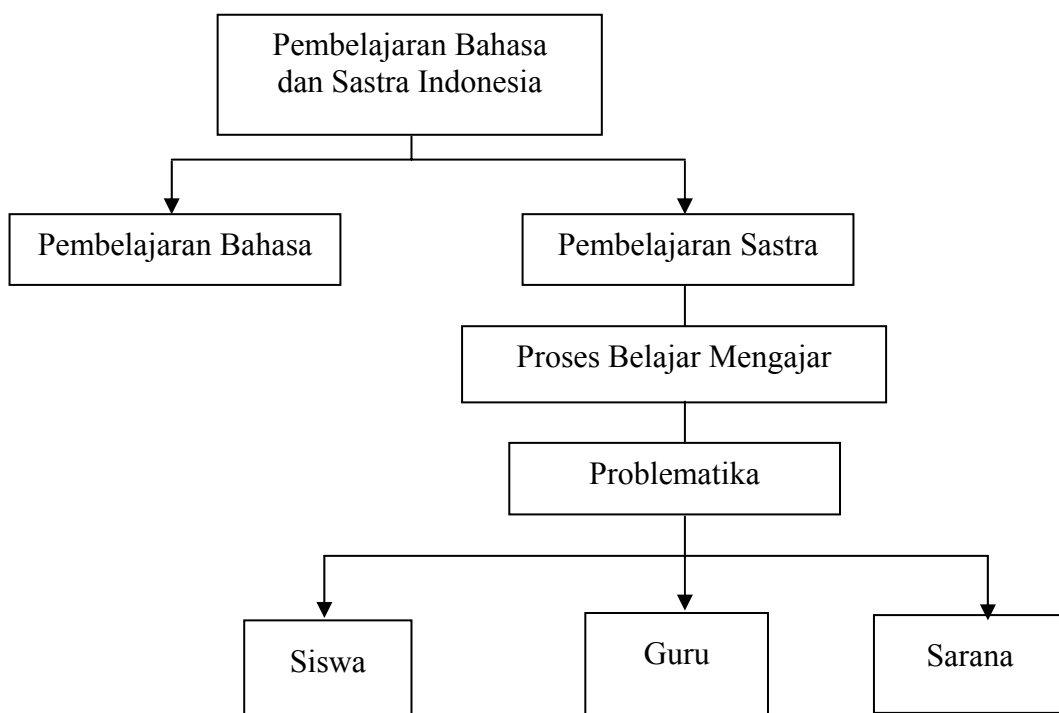
Syahriful Moner 2002 di dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pembelajaran sastra di SMU PGRI Sawahlunto”. Penelitian ini memfokuskan kepada problematika atau aspek-aspek penting yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMU PGRI Sawahlunto.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti problematika pembelajaran sastra Indonesia. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan fokus yang diteliti. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah siswa SMP Negeri 1 Pariaman. Fokus penelitian ini adalah problematika pembelajaran sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan Kurikulum 2004 maupun KTSP, program pembelajaran sastra Indonesia di sekolah terpadu dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, agar program pembelajaran sastra berhasil seperti yang diharapkan guru sebagai pelaksana pengajaran dituntut untuk mampu memancing minat siswa agar mau turut berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan diharapkan nantinya akan menemukan apresiasi terhadap sastra.

Kemudian hal lain yang tidak kalah penting menjadi perhatian adalah tentang ketersediaan sumber belajar di sekolah. Dengan tersedianya sumber belajar yang baik dan cukup diharapkan mampu menarik minat siswa untuk mempelajari sastra sekaligus meningkatkan minat membaca karya sastra yang bermutu.



Gambar 1. Bagan Problematika Pembelajaran Sastra

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Secara umum pembelajaran sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Pariaman belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis sesuai dengan tujuan diperoleh simpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, problematika pembelajaran sastra dari aspek siswa, minat siswa untuk membaca, mencari dan menemukan karya sastra terbaru berada pada kualifikasi kurang sekali, dan minat siswa untuk berdiskusi dalam belajar sastra masih berada pada kualifikasi cukup, *kedua*, problematika pembelajaran sastra dari aspek guru, guru jarang mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang sastra, jarang berdiskusi sesama guru bidang studi karena sibuk dengan urusan masing-masing. MGMP di sekolah kurang berjalan walaupun ada jarang membicarakan mengenai strategi atau usaha untuk menjadikan pembelajaran sastra agar lebih menarik dan menjadi mata pelajaran yang selalu ditunggu-tunggu oleh siswa. Adapun ekstrakurikuler seputar sastra kurang aktif di sekolah tersebut, Jarang diadakan lomba-lomba seperti pembacaan puisi, dramatisasi puisi, serta lomba menulis cerpen di sekolah tersebut, belum diadakan pembelajaran-pembelajaran teater serta mading di sekolah tersebut belum berjalan dengan sepenuhnya. *Ketiga*, problematika pembelajaran sastra dari aspek sarana, kurang tersedia buku sumber atau buku penunjang baik untuk guru maupun untuk siswa yang sangat penting sebagai media utama dalam pembelajaran sastra. Ruangan membaca di perpustakaan kurang memadai, ini disebabkan kurangnya pengelolaan dari

pengurus perpustakaan sehingga membuat siswa merasa kurang nyaman membaca di perpustakaan tersebut. Serta tidak tersedianya ruangan umum untuk berlatih teater.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan beberapa hal yang dapat disarankan dengan harapan dapat memajukan pembelajaran sastra Indonesia di masa yang akan datang.

1. Guru perlu memotivasi siswa dalam menimbulkan minat untuk mempelajari karya sastra sehingga dapat menciptakan situasi yang kondusif dalam pembelajaran sastra
2. Sebaiknya guru sastra mempunyai tingkat apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dengan terus menerus mengembangkan fungsi diri ke arah apresiasi yang lebih baik
3. Hendaknya guru-guru bidang studi bahasa Indonesia mendapatkan pelatihan sesuai dengan bidangnya dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Siswa hendaknya menyadari pentingnya pembelajaran sastra Indonesia, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Oleh sebab itu, siswa hendaknya lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.
5. Perlu melengkapi buku-buku penunjang yang baik untuk guru maupun untuk siswa dengan menambahkan koleksi buku-buku yang berbau sastra.
6. Perlu menyediakan ruang baca yang layak dan nyaman digunakan oleh siswa sebagai tempat yang menyenangkan untuk membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki,dkk.2000. *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir*. Skripsi dan Makalah. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS. Padang:UNP.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2007. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Depdikbud. 1992. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pengarang.
- Depdikbud. 1993. *GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indoensia*. Jakarta: Pengarang.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indoensia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pengarang.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum SLTP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pengarang.
- Febriani, Lilis. 1994. "Peningkatan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah" (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS. UNP.
- Gani, Rizarnur. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia Respon dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar- Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Moner, Syahriful. 2002. "Problematika Pembelajaran Sastra di SMU PGRI Sawahlunto" (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. FBSS. UNP
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharminta.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa Raya.